

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Keagenan

Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) adalah suatu teori yang mengemukakan bahwa pemisahan antara pemilik (*prinsipal*) dan pengelola (*agen*) suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan.¹⁸ Masalah keagenan yang dimaksud ialah terjadinya informasi yang tidak sama antara pemilik dan pengelola sehingga manajemen (*agen*) perusahaan lebih cenderung melakukan seleksi yang merugikan.

Teori keagenan menjelaskan bahwa dalam sebuah perusahaan terdapat dua belah pihak yang saling berinteraksi. Dua pihak tersebut diantaranya yaitu, pemilik perusahaan (pemegang saham) dan Manajer perusahaan. Pemegang saham bisa disebut sebagai *principal*, sedangkan manajer atau orang yang diberi kewenangan oleh pemegang saham untuk menjalankan perusahaan disebut sebagai *agen*. Akan tetapi disatu sisi manajer (*agen*) memiliki informasi yang lebih banyak dibanding dengan *principal* sehingga menimbulkan adanya *information asymmetry*. Dalam teori keagenan terdapat perbedaan antara investor dengan manajer dimana investor lebih menghendaki informasi laporan keuangan yang relevan dan reliabel

¹⁸Nicken Destriana, "Pengaruh Debt To Equity Ratio, Dividen, and Faktor Non Keuangan Terhadap Agency Cost", *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.17, No.2, 2015, hal. 125

sedangkan manajer tidak menghendaki semua informasi yang diinginkan investor. Biasanya cara yang dilakukan manajer yaitu¹⁹:

1. Menghilangkan utang-utang tertentu dari neraca untuk menaikkan modal.
2. Tidak mengungkapkan kebijakan akuntansi agar ada ruang untuk mengatur laba yang dilaporkan.
3. Takut mengungkapkan terlalu banyak informasi tersebut justru akan menggantungkan pesaing.
4. Terdapat perbedaan utility antara pemilik dan manajer.

Ini semua menjelaskan sebagian tindakan manajemen yang kemungkinan bertujuan untuk efisiensi maupun oportunistik dengan melakukan pembiasan atau manipulasi laporan keuangan tersebut. Teori agensi ini juga menyatakan perlunya jasa independen auditor bisa dijelaskan dengan dasar teori keagenan, yaitu hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agen*). Dalam sebuah perusahaan sangat dibutuhkan peran auditor, karena auditor dianggap sebagai pihak yang independen untuk mengurangi terjadinya *asymmetry information*.

B. Akuntansi Syariah

Akuntansi Syariah merupakan salah satu upaya mendekonstruksi akuntansi modern dalam bentuk yang humanis dan syarat yang akan dinilai. Akuntansi syariah juga dapat diartikan sebagai proses pencatatan,

¹⁹Ahmad Roziq, "Mengungkap Permasalahan Pembiayaan Sitem Bagi Hasil dan Islamisasi Teori Keagenan", *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Universitas Jember Vol.10, No.2, 2019*, hal. 467-468

pengklasifikasian, peringkasan transaksi keuangan yang diukur dalam satuan uang serta pelaporan hasil-hasilnya berdasarkan prinsip-prinsip syariah.²⁰

Sifat-sifat Akuntansi antara lain sebagai berikut:

1. Akuntansi sebagai ideologi, karena akuntansi dinilai menopang atau sub sistem dari ideologi kapitalisme yang mengutamakan kepentingan pihak pemilik modal.
2. Akuntansi sebagai suatu bahasa, karena ia menyampaikan karena ia menyampaikan, mengkomunikasi tentang perusahaan kepada pihak lain yang memerlukan informasi itu.
3. Akuntansi sebagai suatu catatan historis, ia hanya mencatat apa yang sudah terjadi, dan akuntansi tidak dapat mencatat apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.
4. Akuntansi sebagai suatu realitas ekonomi saat ini, ia sudah merupakan bagian dari sistem ekonomi dan sistem bisnis.
5. Akuntansi sebagai suatu sistem informasi karena ia mengolah data menjadi informasi yang bermanfaat bagi pemakainnya untuk pengambilan keputusan.
6. Akuntansi dianggap sebagai pertanggungjawaban, dalam hal ini akuntansi dianggap merupakan sarana manajemen pertanggungjawaban pengolahnya atas harta kekayaan perusahaan yang diamanahkan pemiliknya.²¹

Dalam konsep Islam diyakini, bahwa agama Islam sebagai sistem nilai, tata cara ritual dan sistem kehidupan, sehingga seorang muslim seharusnya berpegang teguh pada ketentuan-ketentuan Allah SWT.

²⁰Rahmat Ilyas, "Akuntansi Syariah Sebagai Sebagai Sistem Informasi", *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, Vol.4, No.2, 2020, hlm. 211-212

²¹ Sri Nurhayati, "Akuntansi Syariah di Indonesia", (Jakarta: Salemba Empat, 2013), hal. 2

Pengetahuan yang benar tentang Islam, mutlak diperlukan dalam melihat akuntansi dalam perspektif Islam. Akuntansi yang dibangun dengan nilai-nilai Islam dapat menciptakan kejujuran, kebenaran dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara ini akuntansi syariah masih dalam tataran filosofis. Dasar-dasar filosofis ini berguna dalam memberikan arah bagaimana akuntansi syariah bisa dikonstruksi. Dengan ditetapkannya dasar-dasar filosofis ini bukan berarti bahwa bangunan akuntansi syariah diperoleh dengan pendekatan deduktif saja, atau pendekatan induktif saja, atau pendekatan sosiologi saja, atau ekonomi saja, secara terpisah antara yang satu dengan yang lain. Tetapi, secara metodologis, akuntansi syariah memandang pendekatan-pendekatan di atas tidak mempunyai batas-batas yang tegas, dan bahkan ia menggunakan agama sebagai salah satu sumber yang digunakan untuk mengonstruksi bangunannya.

Tujuan akuntansi syariah adalah menciptakan informasi akuntansi yang sarat nilai dan dapat memengaruhi perilaku para pengguna informasi akuntansi ke arah terbentuknya peradaban ideal yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT. Jadi nilai/ prinsip yang terkandung dalam akuntansi syariah adalah nilai yang sama dengan tujuan yang akan dicapainya, yaitu nilai/ prinsip humanis, emansipatoris, transendental, dan teleologikal.

Akuntansi syariah dengan nilai humanis berarti bahwa akuntansi yang dibentuk ini ditujukan untuk memanusiakan manusia, atau mengembalikan manusia pada fitrahnya yang suci. Kesadaran diri tentang hakikat manusia juga merupakan dasar yang memberi nilai emansipatoris pada akuntansi syariah. Artinya, akuntansi syariah tidak mengabdikan segala bentuk

dominasi atau penindasan satu pihak atas pihak lain. Dengan kata lain, informasi akuntansi yang dipancarkan oleh akuntansi syariah menebarkan angin pembebasan. Ia tidak lagi mementingkan satu pihak dan menyepelekan pihak lain sebagaimana terlihat pada akuntansi modern, tetapi sebaliknya ia berdiri pada posisi yang adil.

Nilai transendental memberikan suatu indikasi yang kuat bahwa akuntansi tidak semata-mata instrumen bisnis yang bersifat duniawi, tetapi juga sebagai instrumen yang melintas batas dunia duniawi. Dengan kata lain, akuntansi syariah tidak saja sebagai bentuk akuntabilitas (*accountability*) manajemen terhadap pemilik perusahaan (*stockholders*), tetapi juga sebagai akuntabilitas kepada stakeholders dan Tuhan. Nilai ini semakin mendorong seseorang untuk selalu menggunakan, atau tunduk dan pasrah terhadap kehendak Tuhan (yang terwujud dalam etika syariah), dalam melakukan praktik akuntansi dan bisnis. Nilai transendental ini juga mengantarkan manusia untuk selalu sadar bahwa praktik akuntansi dan bisnis yang ia lakukan mempunyai satu tujuan transendental, yaitu sebagai suatu bentuk ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa yang secara riil diaktualisasi dalam bentuk kegiatan menciptakan dan menyebarkan kesejahteraan bagi seluruh alam. Nilai inilah yang dimaksud dengan teleological pada tatanan yang lebih operasional, akuntansi syariah adalah instrumen yang digunakan untuk menyediakan informasi akuntansi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menggunakan nilai etika sebagai dasar bangunan akuntansi

2. Memberikan arah pada atau menstimulasi timbulnya perilaku etis
3. Bersikap adil terhadap semua pihak
4. Menyeimbangkan sifat egoistik
5. Mempunyai kepedulian terhadap lingkungan.²²

Nilai dan ciri yang terlihat di atas, maka diharapkan akuntansi syariah akan mempunyai bentuk yang lebih sempurna bila dibanding dengan akuntansi modern. Secara normatif, masyarakat muslim mempraktikkan akuntansi berdasarkan pada perintah Allah SWT. Perintah ini sesungguhnya bersifat universal dalam arti bahwa praktik pencatatan harus dilakukan dengan benar atas transaksi yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lainnya. Subtansi dari perintah ini adalah praktik pencatatan yang harus dilakukan dengan benar, adil dan jujur. Substansi dalam konteks ini, sekali lagi, berlaku umum sepanjang masa, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Sementara yang selalu terkait dengan subtansi adalah bentuk Berbeda dengan substansi, bentuk selalu dibatasi oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, bentuk selalu berubah sepanjang masa mengikuti perubahan itu sendiri. Yang dimaksud dengan bentuk di sini adalah teknik dan prosedur akuntansi, perlakuan akuntansi, bentuk laporan keuangan, dan lain-lainnya. Bentuk selalu melekat dengan kondisi objektif dari masyarakat dimana akuntansi tadi dipraktikkan.

Sangat wajar bila bentuk akuntansi di masing-masing negara atau bangsa selalu berbeda. Bahkan di suatu negara pun akan berbeda bentuknya jika dilihat dari masa ke masa. Selama ini masyarakat muslim secara umum

²²Iwan Triyuwono, *Akuntansi Syariah Perspektif, Metodologi, dan Teori*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 210

terperangkap pada aspek normatif dalam memahami perintah-perintah agama, dan sebaliknya melupakan praktiknya. Jadi pada dasarnya akuntansi syariah merupakan instrumen akuntabilitas yang digunakan oleh manajemen kepada Tuhan, stakeholder, dan alam. Pemikiran ini memiliki dua implikasi yang pertama, akuntansi syariah harus dibangun sedemikian rupa berdasarkan nilai-nilai etika (dalam hal ini adalah etika syariah), sehingga bentuk akuntansi syariah menjadi lebih adil tidak berat sebelah, sebagaimana kita temukan pada akuntansi modern yang memihak kepada para kapitalis dan kreditor dan memenangkan nilai-nilai maskulin. Kedua, praktik bisnis dan akuntansi yang dilakukan manajemen juga harus berdasarkan pada nilai-nilai etika syariah.

Jika dua implikasi ini benar-benar ada, maka akuntabilitas yang dilakukan oleh manajemen adalah akuntabilitas yang suci. Atau dengan kata lain, manajemen menyajikan persembahan yang suci kepada Tuhan, dan sebaliknya Tuhan menerima persembahan suci ini dengan ridha. Inilah sebetulnya bentuk peribadatan yang nyata dari manusia kepada Tuhannya. Teori akuntansi syariah memberikan arah tentang bagaimana seharusnya akuntansi syariah itu dipraktikkan. Dengan bingkai keimanan, teori, dan praktik akuntansi syariah akan mampu menstimulasi terciptanya realitas ekonomi bisnis yang bertauhid. Realitas ini adalah realitas yang didalamnya sarat dengan jaringan kerja kuasa ilahi yang akan menggiring manusia untuk melakukan tindakan ekonomi bisnis yang sesuai dengan Sunnatullah.²³

²³ Iwan Triyuwono, *Akuntansi Syariah Perspektif, Metodologi, dan Teori*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 215

Ilmu Akuntansi Syariah Jua memiliki Asumsi Dasar. Asumsi dasar Akuntansi Syariah ada dua diantaranya adalah

1. Dasar Akrua, untuk mencapai tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar akrua. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan diungkapkan dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrua memberikan informasi kepada pemakai tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga kewajiban pembayaran kas dimasa depan serta sumber daya yang mempresentasikan kas yang akan diterima di masa depan. Oleh karena itu, laporan keuangan menyediakan jenis informasi transaksi masa lalu dan peristiwa lainnya yang paling berguna bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Perhitungan pendapatan untuk tujuan pembagian hasil usaha berdasarkan bagi hasil, pendapatan untuk tujuan pembagian hasil usaha menggunakan dasar kas. Dalam prinsip pembagian hasil usaha berdasarkan bagi hasil, pendapatan atau hasil yang dimaksud adalah keuntungan bruto (*gross profit*).
2. Kelangsungan Usaha, laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha entitas syariah dan akan melanjutkan usahanya di masa depan. Karena itu, entitas syariah diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. Jika maksud atau keinginan tersebut timbul, laporan keuangan

mungkin harus disusun dengan dasar yang berbeda dan dasar yang digunakan harus diungkapkan.²⁴

C. Kualitas Pelaporan Keuangan

Merupakan kegiatan melaporkan informasi keuangan guna memenuhi kebutuhan pengguna sekaligus memberikan perlindungan terhadap pemilik dengan mendasarkan pada karakteristik kualitatif informasi keuangan dan pengungkapan secara penuh dan wajar dan juga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dimasa yang akan datang.²⁵

Laporan keuangan dalam perusahaan sangatlah penting, dari laporan keuangan para investor bisa melihat keuangan perusahaan dimana kinerja keuangan didedikasikan sebagai gambaran pencapaian keberhasilan perusahaan dan dapat juga diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh perusahaan. Dari hasil analisis tersebut maka nantinya akan dapat diketahui tingkat kesehatan perusahaan dan juga dapat diketahui kelemahan maupun prestasi yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga pihak pihak yang berkepentingan akan dapat menggunakannya sebagai bahan dalam pengambilan keputusan.

Karakteristik kualitas laporan keuangan yaitu ukuran-ukuran normatif yang perlu diwujudkan dalam informasi akuntansi sehingga dapat memenuhi tujuannya. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 menyatakan karakteristik kualitatif laporan keuangan pemerintah antara lain:

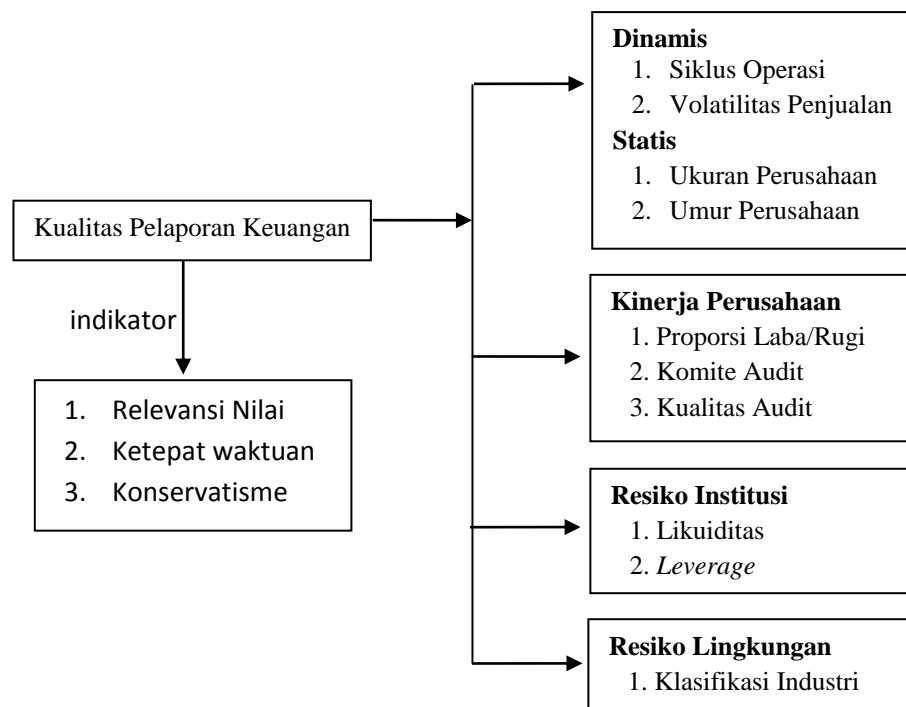
²⁴ Ikit, “*Manajemen Dana Bank Syariah*”, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media), 2018), hal.71-72

²⁵Zaenal Fanani, “Kualitas Pelaporan Keuangan : Berbagai Faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonomis”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Universitas Airlangga*, Vol.6, No.1, 2009, hal. 21

1. Relevan, yaitu Laporan Keuangan dapat dikatakan relevan apabila informasi yang ada didalamnya bisa mempengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini dan memprediksi masa depan, serta mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu.
2. Andal, yaitu apabila informasi dalam laporan keuangan bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material, menyajikan setiap fakta secara jujur serta dapat diverifikasi.
3. Dapat dibandingkan, yaitu informasi yang termuat dalam laporan keuangan akan lebih berguna jika dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya atau laporan keuangan entita pelaporan lain pada umumnya.
4. Dapat dipahami, yaitu informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipahami oleh pengguna dan dinyatakan dalam bentuk serta istilah yang disesuaikan dengan batas pemahaman para pengguna.²⁶

²⁶Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta : Liberty, 2007) , hal. 5

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Faktor- Faktor Kualitas Pelaporan Keuangan



Rumus Kualitas Pelaporan Keuangan²⁷ :

1. Relevansi Nilai yaitu Kemampuan laba untuk menjelaskan variasi dalam imbalan, dimana kekuatan penjelasan yang lebih besar dipandang sebagai yang digunakan.

$$\text{Value Relevance} = -R^2_{jt}$$

Adjusted R^2 diperoleh dari persamaan

$$RET_{jt} = \beta_0 \text{Earnings}_{jt} + \beta_1 \Delta \text{Earnings}_{jt} + \sum_{jt}$$

keterangan:

RET_{jt} = imbalan selama 15 bulan yang berakhir setelah tiga bulan akhir tahun fiscal Perusahaan j tahun t

Earnings_{jt} = laba sebelum item-item luar biasa Perusahaan j tahun t

²⁷Zaenal Fanani, "Kualitas Pelaporan Keuangan : Berbagai Faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonomis", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol.6, No.1, 2009, hal.24

2. Ketepatanwaktuan merupakan kemampuan laba untuk menjelaskan variasi dalam imbalan, dimana kekuatan penjelas yang lebih besar dipandang sebagai yang diinginkan.

$$\text{Timeliness} = -R^2_{jt}$$

Adjusted R^2 diperoleh dari persamaan

$$\text{Earnings}_{jt} = \beta_{0jt} + \beta_1 \text{NEG}_{jt} + \beta_2 \text{RET}_{jt} + \beta_3 \text{NEG}_{jt} + \text{RET}_{jt} + \sum_{jt}$$

keterangan:

Earnings_{jt} = laba sebelum item-item

RET_{jt} = imbalan selama 15 bulan yang berakhir setelah tiga bulan akhir tahun fiscal Perusahaan j tahun t

NEG_{jt} = dummy variable 1 jika $\text{RET} < 1$ dan 0 ntk yang lain.

3. Konservatisme merupakan kemampuan untuk memverifikasikan perbedaan yang diperlukan agar bisa membuktikan apakah yang didapatkan adalah laba atau rugi

$$\text{BTM}_{jt} = \beta + \beta_j + \beta_t + \sum_{k=0}^6 \beta_k R_{jt-k} + E_{jt}$$

keterangan :

BTM_{jt} = rasio buku terhadap nilai pasar untuk perusahaan j pada tahun fiscal yang berakhir pada t

β = intercept terhadap seluruh perusahaan dan semua tahun

β_j = komponen bias perusahaan spesifik yang tetap dari rasio buku terhadap nilai pasar (BTM) selama periode sampel yang digunakan.

β_t = komponen rasio buku terhadap nilai pasar pada tahun tertentu untuk seluruh perusahaan.

R_{jt} = imbalan saham (tidak termasuk dividen) untuk perusahaan j pada tahun t.

4. Kualitas pelaporan keuangan = skor faktor dari relevansi nilai, ketepatan waktuan, dan konservatisme.

Selain rumus diatas ada rumus lain yang digunakan untuk menghitung kualitas pelaporan keuangan, dijelaskan dalam jurnal Teguh Budi Raharjo dalam model akrual, kualitas pelaporan keuangan dikaitkan dengan praktik penerapan manajemen laba. Manajemen laba memiliki hubungan negatif dengan kualitas pelaporan keuangan karena mengurangi kegunaan informasi laporan keuangan bagi pengambil keputusan. Semakin rendah tingkat manajemen laba yang dipraktekkan manajemen maka akan semakin tinggi kualitas pelaporan keuangan tersebut dan begitu juga sebaliknya.²⁸

Rumus manajemen laba akrual dengan *modified jones model*²⁹:

1. Menghitung *Total Accrual* (TAC)

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} = *Total Accrual* perusahaan i pada periode ke t (sekarang).

NI_{it} = Laba Bersih perusahaan i pada periode ke t (sekarang).

CFO_{it} = Aliran Kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t (sekarang).

2. Mengestimasi *Total Acrual* (TAC) dengan *Ordinary Least Square* (OLS) untuk mendapatkan koefisien regresi.

²⁸Teguh Budi Raharjo, "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan dan Dampaknya Pada Efisiensi Investasi: Penelitian Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia", *Jurnal STIE Semarang*, Vol.12, No.3, Oktober, hal 394

²⁹Alfiyatur Rohmaniah dan Khanifah Khanifah, "Analisis Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah", *Akses :Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol.13, No.1,2018, hal.11-12

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/ A_{it-1}) + \beta_2 (REV_{it}/ A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/ A_{it-1})$$

Keterangan :

TAC_{it} = *Total Accrual* perusahaan i pada periode ke t (sekarang).

A_{it-1} = Total Aset perusahaan i pada akhir tahun ke t-1 (sebelumnya).

REV_{it} = Pendapatan Perusahaan perusahaan i pada periode ke t (sekarang).

REV_{it-1} = Pendapatan perusahaan i pada akhir tahun ke t-1 (sebelumnya).

PPE_{it} = Jumlah Aktiva Tetap Pendapatan Perusahaan perusahaan i pada periode ke t (sekarang).

3. Menghitung *Nondiscretionary Accrual* (NDA)

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/ A_{it-1}) + \beta_2 ((REV_{it}/ A_{it-1}) - (REC_{it}/ A_{it-1})) + \beta_3 (PPE_{it}/ A_{it-1})$$

Keterangan :

NDA_{it} = *Nondiscretionary Accrual* perusahaan i pada periode ke t (sekarang).

A_{it-1} = Total Aset perusahaan i pada akhir tahun ke t-1 (sebelumnya).

REC_{it} = Piutang Perusahaan perusahaan i pada periode ke t (sekarang).

REV_{it} = Pendapatan Perusahaan perusahaan i pada periode ke t (sekarang).

REV_{it-1} = Pendapatan Perusahaan perusahaan i pada akhir tahun ke t-1 (sebelumnya).

PPE_{it} = Jumlah Aktiva Tetap Pendapatan Perusahaan perusahaan i pada periode ke t (sekarang).

4. Menghitung *Discretionary Accrual* (DA) sebagai ukuran dari manajemen

laba.

$$DA_{it} = TAC_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} = Discretionary Accrual Perusahaan perusahaan i pada periode ke t (sekarang).

TAC_{it} = *Total Accrual* perusahaan i pada periode ke t (sekarang).

A_{it-1} = Total Aset perusahaan i pada akhir tahun ke $t-1$ (sebelumnya).

NDA_{it} = *Nondiscretionary Accrual* perusahaan i pada periode ke t (sekarang).

D. Kualitas Audit

Kualitas audit memiliki pengertian sebagai suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Kualitas audit diyakini sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Dengan kualitas audit yang tinggi pemilik perusahaan memiliki harapan agar kualitas pelaporan keuangan mampu meningkatkan kepercayaan investor.³⁰

Menurut Elfarini (2007) dalam penelitian Binga Primaraharja dan Jesica Handoko (2021), kualitas audit Merupakan kemungkinan seorang auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam system akuntansi klien sehingga dilaporkan dalam bentuk laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan

³⁰ Ingrid Cristiani dan Yeterina Widi Nugrahanti, "Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.16, No.1, 2014, hal. 54

tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan public yang relevan.³¹

Kualitas audit merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh pengguna laporan audit. Karena hasil audit akan menjadi dasar para investor dan calon investor untuk mengambil keputusan. Terdapat dua belas indikator kualitas audit menurut Behn (2002) dalam penelitian Binga Primaraharja dan Jesica Handoko (2021) yaitu³² :

1. Pengalaman melakukan audit, merupakan suatu hal yang penting yang harus dimiliki auditor. Hal ini terbukti tingkat kesalahan yang dibuat oleh auditor yang tidak berpengalaman lebih banyak dari pada auditor yang berpengalaman.
2. Memahami industry klien, dimana seorang auditor juga harus mempertimbangkan beberapa hal yang mempengaruhi industry tempat operasi suatu usaha seperti kondisi ekonomi, peraturan pemerintah, serta perubahan teknologi yang berpengaruh terhadap hasil auditnya.
3. Responsive atas kebutuhan klien, klien yang telah mempertimbangkan keputusannya dalam memilih suatu KAP maka KAP yang terpilih harus bersungguh-sungguh dan memperhatikan kebutuhan klien.
4. Taat pada standar umum, kredibilitas auditor tergantung kepada kemungkinan auditor mendeteksi kesalahan yang material dan kesalahan penyajian serta kemungkinan auditor akan melaporkan apa yang ditemukannya. Kedua hal tersebut mencerminkan terlaksananya standar umum.

³¹Binga Primaraharja dan Jesica Handoko, "Pengaruh Kode Etik Profesi Akuntan.....", hal.32

³²*Ibid*, hal. 33

5. Independensi, merupakan sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak memiliki kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas dan tidak mudah dipengaruhi.
6. Sikap hati-hati, seorang auditor harus bekerja dengan sikap yang hati-hati agar bisa lebih cermat dan teliti sehingga menghasilkan audit yang baik.
7. Komitmen yang kuat terhadap kualitas audit, IAI sebagai induk organisasi akuntan public di Indonesia mewajibkan para anggotanya untuk mengikuti program pendidikan profesi berkelanjutan dan untuk menjadi anggota baru harus mengikuti program profesi akuntan (PPA) agar kerja auditnya berkualitas hal ini menunjukkan komitmen yang kuat dari IAI dan para anggotanya.
8. Keterlibatan pimpinan KAP, Pemimpin yang baik perlu menjadi focal point yang mampu memberikan perspektif dan visi luas atas kegiatan perbaikan serta mampu memotivasi, mengakui dan menghargai upaya dan prestasi perorangan maupun kelompok.
9. Melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat, Dalam perencanaan audit, auditor harus mempertimbangkan sifat, luas, dan saat pekerjaan yang harus dilaksanakan dan membuat suatu program audit secara tertulis, dengan tepat dan matang akan membuat kepuasan bagi klien.
10. Keterlibatan komite audit, Komite audit diperlukan dalam suatu organisasi bisnis dikarenakan mengawasi proses audit dan memungkinkan terwujudnya kejujuran pelaporan keuangan.

11. Standart etika yang tinggi, Dalam usaha untuk meningkatkan akuntabilitasnya, seorang auditor harus menegakkan etika profesional yang tinggi agar timbul kepercayaan dari masyarakat.
12. Tidak mudah percaya, Auditor tidak boleh menganggap manajemen sebagai orang yang tidak jujur, tetapi juga tidak boleh menganggap bahwa manajer adalah orang yang tidak diragukan lagi kejujurannya, adanya sikap tersebut akan memberikan hasil audit yang bermutu dan akan memberikan kepuasan bagi klien.

Kualitas audit diproporsikan dengan ukuran kantor akuntan publik dan merupakan tingkatan perusahaan yang di audit. Tingkatan perusahaan maksudnya yaitu besar atau kecilnya suatu perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari penanaman modal dan pangsa pasar. Ukuran kantor akuntan publik dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu kantor akuntan publik besar yang dikenal dengan istilah *the big four* dan kantor akuntan publik kecil yang dikenal dengan istilah *non big four*. Kantor akuntan publik yang termasuk *the big four* akan memiliki kualitas audit yang baik karena mereka berfokus kepada perlindungan reputasi nama. Perusahaan dengan auditor *big four* akan di percaya kredibilitas laporan keuangannya jika dibandingkan dengan auditor *non big four*.

Di Indonesia ada 4 kantor akuntan publik yang termasuk ke dalam big four antara lain³³:

1. KAP *Price Waterhouse Coopers* (PwC)
2. KAP *Ernst & Young* (EY)

³³Michelle Kristian, "Pengaruh Independensi Auditor, Ukuran Kantor, Akuntan Publik, dan Professional Judgement Auditor Terhadap Kinerja Auditor (Studi Pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta dan Tangerang)", *Jurnal STEI Ekonomi Vol.27, NO.2*, Desember 2018, hal.217

3. KAP *Deloitte Touche Thomatsu*
4. KAP *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG)

Dalam penelitian ini perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan public yang masuk ke dalam *the big four* diukur dengan *variable dummy*, point 1 (satu) untuk perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik yang termasuk *the big four*, sedangkan yang tidak diaudit oleh *the big four* maka pointnya 0 (nol).

E. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan tercatat untuk membantu dewan komisaris perusahaan tercatat guna melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan tercatat.³⁴

Komite audit memiliki tugas menjalankan fungsi pengawasan terhadap direksi. Komite audit juga biasa disebut sebagai perpanjangan tangan dari dewan komisaris. Keberadaan komite audit di Indonesia dimulai sejak 2001 sesuai dengan Surat Edaran Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) yang saat ini telah berubah menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No: Kep-117/M-MBU/2002 yang berisi tentang tugas komite audit dalam membantu Dewan Komisaris/ Dewan Pengawas, yaitu sebagai berikut:

³⁴Bernadinus Chrisdianto, "Peran Komite Audit.....", hal.3

1. Memberikan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan dan hasil audit yang dikerjakan oleh satuan Pengawas Internal dan Auditor Eksternal sehingga pelaksanaan dan pelaporan yang tidak memenuhi standar dapat dicegah.
2. Memberikan rekomendasi terhadap penyempurnaan system pengendalian manajemen perusahaan beserta pelaksanaannya.
3. Memastikan bahwa telah tersedia prosedur review yang memuaskan, terutama terhadap informasi yang dikeluarkan oleh BUMN, seperti halnya brosur, proyeksi, laporan keuangan berskala, serta informasi yang disampaikan kepada para pemenang saham,
4. Melakukan identifikasi terhadap hal-hal yang membutuhkan perhatian dari Dewan Komisaris.
5. Menunaikan tugas dan kewajiban lainnya yang diberikan Dewan Komisaris selagi tugas dan kewajiban tersebut dalam ruang lingkup yang berdasarkan pada ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Komite audit diwajibkan untuk melaporkan hasil penelaahaan atau analisisnya kepada semua anggota Dewan Komisaris paling lambat dua hari kerja setelah laporan tersebut selesai dibuat. Kemudian, Komite Audit juga diwajibkan untuk melaporkan aktivitasnya kepada Dewan Komisaris secara rutin dan berkala, minimal sekali dalam tiga bulan.

Ada beberapa hal yang perlu diketahui terkait dengan keanggotaan komite audit. Diantaranya yaitu:

1. Independensi yaitu dimana komite audit harus independen atau tidak dapat dipengaruhi oleh pihak manajemen perusahaan dan pihak lainnya

dalam menjalankan tugas yang dimiliki untuk mewujudkan kredibilitas di mata public dan pemegang saham.

2. Kompetensi yaitu berkaitan dengan pemahaman yang memadai untuk dimiliki oleh anggota komite audit termasuk atribut-atribut yang mendukung pelaksanaan tugas dari komite audit tersebut, yang meliputi: sifat tidak mudah percaya, memiliki rasa ingin tahu, dapat berpikir logis, dan memiliki kemampuan untuk menganalisis masalah.
3. Komitmen yaitu merupakan sebuah kesadaran terhadap tanggungjawab yang dimiliki dan berlaku profesionalisme dalam menjalankan tugas yang dimiliki
4. Kompensasi merupakan dukungan kepada komite audit guna untuk menjaga independensi, obyektivitas, dan mutu pekerjaan yang dimiliki.³⁵

Pengukuran komite audit diukur berdasarkan jumlah total komite audit yang ada dalam perusahaan yang dicantumkan dalam laporan tahunan.³⁶

$$\text{Ukuran komite audit} = \sum \text{komite audit dalam perusahaan}$$

F. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain, total aktiva, log size, nilai pasar saham. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan kecil dan perusahaan

³⁵Chrisdianto Bernadinus, "Peran Komite Audit Dalam Good Corporate Governance". *Jurnal Akuntansi Aktual (Universitas Surabaya)*, Vol.2, No.1, 2013, hal. 4

³⁶Putri Puspita Ayu dan Tika Septiani, "Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit dan KAP terhadap Fee Audit Eksternal", *Jurnal Akuntansi*, Vol.12, No.1, 2018, hal. 5

sedang. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan.³⁷

Ukuran perusahaan dikelompokkan menjadi 3 bagian, diantaranya yaitu perusahaan besar, perusahaan sedang, dan perusahaan kecil. Pengelompokan perusahaan didasarkan sesuai besar kecilnya skala suatu perusahaan. Skala perusahaan dapat dinilai dari penjualan, tenaga kerja dan total aktiva. Perusahaan besar otomatis memiliki aset yang besar juga begitupun perusahaan kecil aset yang dimiliki juga sedikit. Ukuran perusahaan adalah penentu besaran, dimensi atau kapasitas dari suatu perusahaan, sebagai penentu sebuah perusahaan besar atau kecil dapat dilihat dari nilai total aktiva perusahaan. Ukuran perusahaan dikategorikan menjadi 3 jenis yaitu:

1. Perusahaan Besar

Yaitu usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia. Perusahaan besar dapat diartikan sebagai sebuah perusahaan yang memiliki total kekayaan bersih lebih dari Rp. 10 Miliar termasuk bangunan dan tanah. Yang dikatakan perusahaan besar juga harus memiliki total penjualan lebih dari Rp. 50 Miliar/ tahun.

³⁷ Hadasman Ibrahim, Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Peringkat Obligasi, Ukuran Perusahaan, dan DER Terhadap Yield to Maturity Obligasi Korporasi di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2004-2006, *Tesis Program Studi Magister Manajemen*, Universitas Diponegoro Semarang : Diterbitkan 2008, hal.20

2. Perusahaan Sedang

Yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Kategori perusahaan sedang yaitu perusahaan yang memiliki total kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk bangunan dan tanah. Serta memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp. 1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar/tahun.

3. Perusahaan Kecil

Yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini. Sedangkan perusahaan kecil yaitu perusahaan yang memiliki total kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk bangunan dan tanah dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar/ tahun.

Penilaian dari pemegang saham sangat tergantung ukuran perusahaan dari keseluruhan aspek dimasa lampau dan prakiraan dimasa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki aset semakin besar maka kondisi

keuangannya stabil maka dari itu lebih mudah dalam mendapatkan modal dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih rendah.

Perusahaan yang semakin besar akan menciptakan pengeluaran yang lebih besar dalam mewujudkan legitimasi perusahaan, hal ini disebabkan karena perusahaan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas seperti pengungkapan *sustainability report*. Pengungkapan *sustainability report* merupakan salah satu bentuk pengungkapan yang didalamnya berisi mengenai tindakan yang telah dilakukan perusahaan untuk menjaga kondisi perusahaan dari segi ekonomi, lingkungan dan sosial.

Sebagai penentu tingkat perusahaan, biasanya ukuran perusahaan yang dipakai adalah sebagai berikut³⁸ :

1. Tenaga kerja, mencakup jumlah pegawai tetap dan honorer yang bekerja dipusahaan.
2. Tingkat penjualan, mencakup volume penjualan pada periode tertentu
3. Total hutang, merupakan tingkat hutang perusahaan pada periode tertentu.
4. Total aktiva, yang merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

Adapun rumus ukuran perusahaan yaitu:

Ukuran Perusahaan: Ln Total Aktiva

Keterangan:

Ln: Logaritma Natural

³⁸Afif Reyhan FAuzi dan Rosyeni Rasyid, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2017)", Jurnal Kajian Manajemen dan Wirausaha, Vol.01, No.02, 2019, hal. 118

G. Hubungan Kualitas Audit Dengan Kualitas Pelaporan Keuangan

Kualitas audit merupakan kemungkinan seorang auditor pada saat mengaudit laporan keuangan menemukan pelanggaran yang ada pada laporan keuangan.³⁹Kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP *the big four* dan *non the big four*sedangkan kualitas pelaporan keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba. Karena berhubungan dengan teori agensi agen lebih banyak memiliki informasi daripada principal, karena principal tidak dapat mengamati kegiatan yang dilakukan agen secara terus menerus maka diperlukan orang ketiga yaitu auditor sebagai pihak yang mampu mengelola keuangan perusahaan dan menumbuhkan kepercayaan principal terhadap agen. Dengan adanya audit yang berkualitas tinggi dan bisa mencegah manajemen laba yang efektif maka reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap. Ika Sugiarti (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kualitas audit berpengaruh negative terhadap kualitas pelaporan keuangan karena semakin baik kualitas audit maka akan mengurangi kecenderungan manajer dalam melakukan manajemen laba sehingga bisa saja nilai perusahaan akan turun.⁴⁰

H. Hubungan Komite Audit Dengan Kualitas Pelaporan Keuangan

Tugas dari komite audit yaitu membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan

³⁹ Binga Primaraharja dan jessica Handoko, “Pengaruh Kode Etik Profesi Akuntan PUblik Terhadap Kualitas Audit Auditor Independen di Surabaya”, *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, Vol.3, No1, 2021, hal.32

⁴⁰ Ika Sugiarti, Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014), *Tesis Universitas Muhammadiyah Jember*. hal. 3

kredibilitas dari pelaporan keuangan. Namun, karena anggota komite audit merupakan audit internal sehingga audit internal tidak memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan karena auditor internal merupakan orang dalam perusahaan yang tidak independen. Pendapat ini sesuai dengan penelitian Naurah Nazifah Arramadani (2018) yang menjelaskan bahwa komite audit yang diproksikan dengan jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hal ini mungkin karena pembentukan komite audit oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk memenuhi regulasi saja.⁴¹

I. Hubungan Ukuran Perusahaan Dengan Kualitas Pelaporan Keuangan

Ukuran Perusahaan dapat menjadi parameter untuk menilai besar kecilnya suatu perusahaan. Dengan semakin besar ukuran perusahaan, maka ada kecenderungan lebih banyak investor yang menaruh perhatian pada perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil. Kestabilan tersebut menarik perhatian investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Muhammad Azka Aulawy dan Dwi Cahyo Utomo 2021, perusahaan besar memiliki struktur organisasi dan siklus bisnis yang lebih kompleks sehingga pemegang saham kesulitan untuk mengamati tindakan para manajernya. Pemegang saham pada perusahaan besar mengeluarkan *monitoring cost* yang lebih tinggi untuk membentuk tata kelola yang baik sehingga aktivitas yang dilakukan manajer dapat benar-benar diawasi. Sesuai dengan teori agensi dimana berdasarkan

⁴¹ Naurah Nazifah Arramadani, "Pengaruh Kualitas Audit, dan Komite Audit Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII)". *Jurnal Akuntansi Keuangan, Vol.11, No.1*, 2019, hal.23

teori tersebut, perusahaan besar cenderung memiliki biaya agensi yang lebih besar dari pada perusahaan kecil sehingga perusahaan besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi untuk mengurangi biaya agensi. Pengungkapan informasi yang lebih banyak dapat meningkatkan daya guna informasi bagi pengambilan keputusan (decision usefulness) yang merupakan indikasi dari kualitas pelaporan keuangan yang tinggi. sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan.⁴²

J. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan daftar penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh kualitas audit, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap kualitas pelaporan keuangan:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	NamaPeneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan dan Perbedaan	HasilPenelitian
1.	Aji Nurharyanto, Antonia Nona, dan Karina Mardhatillah Lubis (2021) ⁴³	Persamaan dari penelitian ini sama- sama menggunakan variabel kualitas audit komite audit dan manajemen laba, perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh aji nurharyanto studi empirisnya pada perusahaan kosmetik dan rumah tangga yang terdaftar di	Kualitas audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan kosmetik dan rumah tangga yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017-2019. Kualitas audit dan

⁴²Muhammad Azka Aulawy dan Dwi Cahyo Utomo, “Analisis Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan(Studi Empiris padaPerusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)”, *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol.10, No.1, 2021, hal.8

⁴³ Aji Nurharyanto, Antonio Nona dan Karina Mardhatillah Lubis, “Pengaruh Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Studi Empiris pada Perusahaan Kosmetik dan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019”, *Humanis (Humanities, Management and Science Proceedings)*, Vol.01, No.2, 2021, hal.54

		Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.	ukuran perusahaan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan kosmetik dan rumah tangga yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017-2019.
2.	Muhammad Azka Aulawy dan Dwi Cahyo Utomo (2021) ⁴⁴	Persamaan dar penelitian in yaitu variabel x menggunakan ukuran perusahaan dan variabel y kualitas pelaporan keuangan. Perbedaannya yaitu penelitian azka juga menggunakan variabel pengaruh leverage, profitabilitas dan studi empirisnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2019.	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan, sedangkan leverage dan profitabilitas secara statistic tidak signifikan dalam mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan.
3.	Rizka Permatalia dan Slamet Haryono (2021) ⁴⁵	Persamaannya terletak pada variabel bebas kualitas audit dan variabel terikat kualitas pelaporan keuangan, sedangkan perbedaannya pada variabel bebas kualitas komite audt dan ukuran perusahaan. Yang membedakan lagi yaitu objek penelitian pada perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.	Variable kualitas komite audit dan kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap laporan keuangan. Kualitas komite audit memang diperlukan namun tidak cukup untuk meningkatkan kualitaas pelaporan keuangan jika terlalu banyak anggota, sehingga sulit dalam membuat keputusan. Namun kualitas audit diperlukan untuk kepentingan perusahaan antara investor dan pihak manajemen dan terbukti meningkatkan kualitas pelaporan keuangan

⁴⁴ Muhammad Azka Aulawy dan Dwi Cahyo Utomo, "Analisis Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan(Studi Empiris padaPerusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)", *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol.10, No.1, 2021, hal.8

⁴⁵ Rizka Permatalia dan Slamet Haryono, "Pengaruh Kualitas Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan Perusahaan",*Al Intaj Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol.7, No.2, 2021, hal.131

4.	Jihan Muthi'ah Khairunnisa, Majidah, Kurnia (2020) ⁴⁶	Persamaan pada penelitian ini yaitu pada variabel bebas kualitas audit, komite audit dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel bebasnya yaitu manajemen laba. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada variabel bebas financial distress dan perencanaan pajak dan objek penelitian pada perusahaan sector infrastruktur, utilitas dan transportasi periode 2015-2018	Financial distress, perencanaan pajak, ukuran perusahaan, komite audit dan kualitas audit berpengaruh negative terhadap manajemen laba.
5.	Badewin (2019) ⁴⁷	Persamaan penelitian ini pada variabel bebas komite audit dan kualitas audit, sedangkan perbedaannya pada variabel bebas pengaruh kepemilikan institusional variabel terikat integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.	Komite audit dan kualitas audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sedangkan kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
6.	Dinal Eka Pertiwi (2019) ⁴⁸	Persamaan pada penelitian ini yaitu pada variabel bebas komite audit dan variabel terikat kualitas laporan keuangan sedangkan perbedaannya yaitu menggunakan variabel moderasi kualitas audit. Objek penelitian pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI selama 3 tahun	komite audit yang memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan, jumlah anggota komite audit, Jumlah komite audit mengadakan rapat, komisaris Independen dan gender komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan Keahlian Komite Audit, Komisaris Independen dan Gender Komite Audit tidak berpengaruh

⁴⁶ Jihan Muthi'ah Khairunnisa, Majidah, Kurnia, "Manajemen Laba : Financial Distress, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Kualitas Audit", *JIMEA (Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi))*, Vol.4, No.3, 2020, hal.127

⁴⁷ Badewin, "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.8, No.1, 2019, hal.29

⁴⁸ Dinal Eka Pertiwi, "Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Non Keuangan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi", *Jurnal Fairness Universitas Muhamadiyah Bengkulu*, Vol.9, No.3, 2019, hal.227

			terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan (timeline). Sedangkan Jumlah Komite Audit dan Jumlah Rapat Komite Audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan (Timeline).
7.	Naurah Nazhifah Arramadani (2019) ⁴⁹	Persamaan dari penelitian ini yaitu pada variabel bebas kualitas audit dan komite audit sedangkan pada variabel terikat kualitas pelaporan keuangan. objek penelitian jua memiliki kesamaan yaitu pada perusahaan yang teraftar pada Jakarta Islamic index. Perbedaannya terletak pada tahun penelitian yaitu pada tahun 2016-2017.	Kualitas audit dan komite audit secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan yang terdaftar di JII.
8.	Novi Lutfita dan Elly Suryani (2018) ⁵⁰	Persamaan penelitian ini yaitu pada variabel bebas pengaruh kualitas audit, komite audit, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel terikat manajemen laba. Perbedaannya yaitu objek penelitian pada perusahaan sector manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2016	Kualitas audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah positif pada perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2016. Sedangkan komite audit dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2016.

⁴⁹ Naurah Nazhifah Arramadani, "Pengaruh Kualitas Audit, dan Komite Audit Terhadap Kualitas Pelaporan Keuagan Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII)".*Jurnal Akuntansi Keuangan, Vol.11, No.1*, 2019, hal.108

⁵⁰ Novi Lutfita dan Elly Suryani, "Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2016)",*e-Proceeding of Management (Universitas Telkom), Vol.5, No.1*, 2018, hal.695

9.	Ika Sugiarta (2016) ⁵¹	Persamaan pada penelitian ini yaitu pada variabel bebas kualitas audit dan variabel terikat manajemen laba. Sedangkan perbedaannya pada variabel bebas spesialisasi industry auditor dan objek penelitian pada perusahaan perbankan di bursa efek Indonesia tahun 2012-2014.	Hasil dari penelitian ini yaitu ukuran KAP berpengaruh negative terhadap manajemen laba dan spesialisasi industry auditor juga tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
10.	Nadiya Rosyida (2016) ⁵²	Persamaan pada penelitian ini yaitu variabel bebas ukuran perusahaan dan variabel terikat kualitas pelaporan keuangan. Sedangkan perbedaannya pada variabel bebas struktur kepemilikan dan siklus operasi. Objek penelitian juga memiliki perbedaan yaitu pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2011 sampai 2012 sebanyak 135 perusahaan.	Ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, siklus operasi berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan. Sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan.
11.	Nurul Mutmainah dan Ratna Wardhani (2013) ⁵³	Persamaan pada penelitian ini yaitu variabel bebas komite audit dan variabel terikat kualitas pelaporan keuangan. Sedangkan perbedaannya yaitu kualitas audit sebagai variabel moderasi dan objek penelitian pada perusahaan yang terdaftar pada bursa efek Indonesia tahun 2007-2010	kualitas komite audit berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Ukuran komite audit secara signifikan berpengaruh positif terhadap persistensi dan berpengaruh negatif terhadap prediktabilitas laba dan konservatisme. Jumlah rapat anggota komite audit juga secara signifikan berpengaruh positif terhadap persistensi, prediktabilitas laba, dan konservatisme. Penelitian ini menemukan bukti yang

⁵¹ Ika Sugiarta, Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014), *Tesis Universitas Muhammadiyah Jember*, hal. 3

⁵² Nadya Rosyida, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Dan Siklus Operasi Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan", *Accounting Analysis Jurnal*, Vol.5, No.2, 2016, hal.30

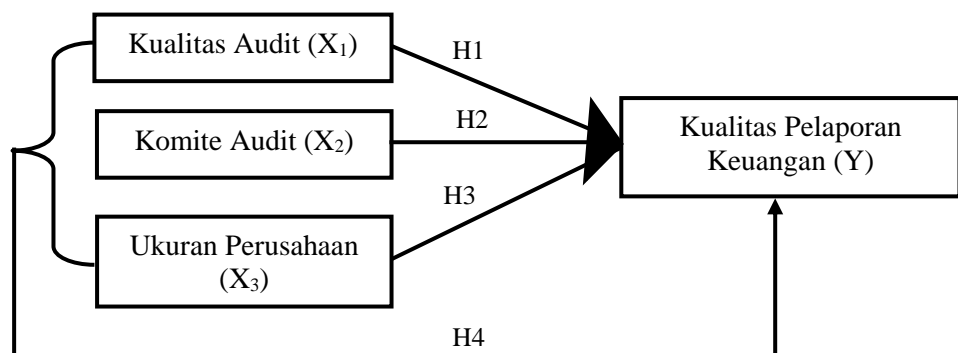
⁵³ Nurul Mutmainah dan Ratna Wardhani, "Analisis Dampak Kualitas Komite Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Universitas Indonesia*, Vol.10, No.2, 2013, hal.165

			berbaur atas efek moderasi dari kualitas audit terhadap hubungan antara kualitas komite audit dan kualitas pelaporan keuangan. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak pada objek penelitian, penelitian terdahulu objek penelitian perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2007-2010
--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

K. Kerangka konseptual

Hubungan antar variable kualitas audit, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) dalam kerangka konseptual adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2
Kerangka konseptual



Pada gambar 2.1 merupakan kerangka konseptual dari penelitian ini. Kerangka konseptual terdiri dari tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari kualitas audit, komite audit, dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kualitas pelaporan keuangan.

Keterangan :

$X_1 \longrightarrow Y$:Pengaruh Variabel X_1 (Kualitas Audit) terhadap Y (Kualitas Pelaporan Keuangan)

$X_2 \longrightarrow Y$:Pengaruh Variabel X_2 (Komite Audit) terhadap Y (Kualitas Pelaporan Keuangan)

$X_3 \longrightarrow Y$:Pengaruh Variabel X_3 (Ukuran Perusahaan)terhadap Y (Kualitas Pelaporan Keuangan)

$X_1, X_2, X_3 \longrightarrow Y$: Variabel X_1 (Kualitas Audit), X_2 (Komite Audit), X_3 (Ukuran Perusahaan) terhadap Y (Kualitas Pelaporan Keuangan)

L. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2011), hipotesis adalah hasil sementara dari suatu permasalahan yang dilakukan saat penelitian dan telah dirumuskan. Maka rumusan hipotesis yang akan dikemukakan adalah⁵⁴ :

1. H_0 : Kualitas Audit tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2017-2020.

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011). Hal 125.

H1 : Kualitas audit memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2017-2020.

2. H0 : Komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2017-2020.

H2 : Komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2017-2020.

3. H0 : Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2017-2020.

H3 : Ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2017-2020.

4. H0 : Kualitas audit, komite audit, ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2017-2020.

H4 : Kualitas audit, komite audit, ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) (JII) tahun 2017-2020.